

Gender-Based Functional Analysis of Political Communication in the 2024 Tegal Mayoral Election Debate

Analisis Fungsional Komunikasi Politik Berbasis Gender dalam Debat Pilkada Kota Tegal 2024

Shalom Shelomith Zelafehad Fai Mbipi*, Kunto Adi Wibowo, Ikhsan Fuady

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

e-mail: shalom24001@mail.unpad.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted

June 8, 2026

Revised

June 26, 2026

Accepted

June 30, 2026

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding the dynamics of campaign messages in local political debates involving multi-candidates from a gender perspective. This study aims to analyze the functional content of the candidates' political communication and the influence of gender on message substance in the 2024 Tegal Regional Election (Pilkada) Debate. Utilizing a quantitative content analysis method, 435 message units were codified based on William L. Benoit's Functional Theory of Political Campaign Discourse. Frequency results indicate that debate messages are heavily dominated by Acclaims (60.2%) and Policy issues (88.5%). Crosstabulation (Chi-Square) testing proves that both male and female candidates share similar strategic tendencies in dominating policy sub-topics through Future Plans rather than Past Deeds. However, a significant difference emerged regarding character issues ($p = 0,035$), where male candidates dominated Character discussions, while female candidates completely avoided them. In conclusion, gender does not affect message functions, but significantly influences the inclination to touch upon personal spheres. This study contributes to enriching the empirical literature on gendered political communication within the context of local election contests in Indonesia.

Keywords: Tegal Regional Elections, Content Analysis, Gender in Politic

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami dinamika pesan kampanye dalam debat politik lokal yang melibatkan multi-kandidat dari sudut pandang gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi fungsional komunikasi politik pasangan calon serta pengaruh gender terhadap substansi pesan dalam Debat Pilkada Tegal 2024. Melalui metode analisis isi kuantitatif, sebanyak 435 unit analisis pesan dikodifikasi berdasarkan lembar koding Functional Theory of Political Campaign Discourse oleh William L. Benoit. Hasil uji frekuensi menunjukkan pesan debat didominasi fungsi Acclaim (60,2%) dan isu kebijakan (Policy) sebesar 88,5%. Hasil uji Cross Tabulation (Chi-Square) membuktikan bahwa kandidat laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan strategi yang sama dalam mendominasi sub-topik kebijakan melalui Future Plans dibandingkan Past Deeds. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam isu karakter ($p = 0,035$), di mana kandidat laki-laki mendominasi pembahasan Character, sementara kandidat perempuan nihil. Kesimpulannya, gender tidak memengaruhi fungsi pesan, namun sangat memengaruhi keberanian menyentuh ranah personal. Kontribusi penelitian ini memberikan pengayaan empiris pada literatur komunikasi

politik berbasis gender (gendered political communication) dalam konteks kontestasi Pilkada lokal di Indonesia.

Kata Kunci: Pemilihan Walikota Tegal, Analisis Isi, Gender dalam Politik

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah, juga dikenal sebagai pilkada, adalah bagian penting dari sistem demokrasi dan berfungsi sebagai platform di mana para calon berbicara tentang politik. Dalam Pilkada Kota Tegal 2024, debat bukan sekadar acara seremonial, tetapi adalah kesempatan bagi pemilih untuk melihat visi, misi, dan kemampuan masing-masing kandidat. Debat memberikan kesempatan langka bagi publik untuk melihat kandidat berbicara langsung tentang masalah penting di daerah mereka, seperti masalah infrastruktur, masalah ekonomi, dan tata kelola pemerintahan (Shanti et al., 2025). Di sisi lain, dinamika Pilkada Kota Tegal 2024 menjadi jauh lebih kompleks dan menarik karena adanya variasi latar belakang gender di antara para kontestan, di mana panggung adu argumen kali ini menghadirkan representasi kandidat laki-laki dan perempuan secara langsung. Gender dalam komunikasi politik kerap kali membentuk preferensi tersendiri mengenai bagaimana seorang kandidat mengonstruksi pesan dominannya di hadapan publik (Pamungkas & Nuraini, 2024).

Komunikasi politik dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada) didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan politik yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengonsolidasikan dukungan pemilih (Rani, 2019). Menurut McNair (2017), komunikasi politik bukan sekadar pengiriman informasi, melainkan upaya strategis untuk membangun citra dan kredibilitas kandidat di ruang publik. Dalam rangkaian kampanye, debat publik merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang paling krusial karena sifatnya yang interaktif dan disiarkan secara langsung kepada audiens luas sebagai "panggung performatif" di mana kandidat menunjukkan kemampuan retorika, ketenangan di bawah tekanan, dan penguasaan isu daerah.

Terdapat tiga fungsi utama debat dalam komunikasi politik sesuai yang dikemukakan oleh (Hellweg et al., 1992): Fungsi edukasi untuk memberikan informasi mengenai perbedaan platform kebijakan antar-kandidat; Fungsi perbandingan yang memungkinkan pemilih melakukan penilaian satu banding satu terkait kualitas personal; dan Fungsi mobilisasi untuk memperkuat keyakinan pemilih (*decided voters*) serta menarik minat pemilih yang belum menentukan pilihan (*undecided voters*). Dalam melaksanakan ketiga fungsi ini, kandidat perempuan sering kali menghadapi tantangan ganda, di mana mereka dituntut untuk menampilkan kompetensi berpolitik yang kuat guna mereduksi bias stereotip gender tradisional masyarakat yang maskulin, sekaligus mempertahankan integritas personalnya (Aula, 2023).

Dalam dinamika debat, komunikasi politik sering kali bersifat kompetitif di mana kandidat terjebak dalam apa yang disebut sebagai *zero-sum game*, yaitu kondisi ketika keuntungan citra satu kandidat sering kali diperoleh melalui penurunan citra lawan (Skaperdas & Grofman, 1995). Oleh karena itu, penggunaan strategi verbal dalam debat menjadi sangat terukur. Sebagaimana dijelaskan oleh tren komunikasi politik modern, efektivitas komunikasi dalam debat tidak hanya diukur dari kebenaran data yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan kandidat untuk membangun narasi yang persuasif dan memenangkan pertarungan opini publik (Lilleker, 2014). Kondisi kompetitif ini memaksa adanya diferensiasi strategi di mana kandidat laki-laki mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan intervensi pada ranah personalitas, sementara kandidat perempuan cenderung

berhitung secara cermat guna menghindari blunder citra di ruang publik (Heriyanto, 2023).

Untuk membedah bagaimana narasi persuasif tersebut dikonstruksi oleh para kandidat, penelitian ini menggunakan landasan utama yaitu *Functional Theory of Political Campaign Discourse* yang dikembangkan oleh William L. Benoit (2013). Teori ini bergantung pada asumsi dasar bahwa kampanye politik adalah bentuk komunikasi fungsional untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kemenangan dalam pemilihan, di mana "memilih" adalah tindakan komparatif bagi pemilih untuk mencari kandidat yang "lebih baik" daripada pesaingnya (Benoit, 2013). Untuk menciptakan persepsi keunggulan tersebut, kandidat menggunakan tiga fungsi retorika utama, yaitu *acclaims* (memuji) untuk meningkatkan citra positif kandidat (Benoit & Harthcock, 1999); *attacks* (menyerang) untuk merendahkan nilai positif lawan (Benoit & Sheaffer, 2006); serta *defenses* (membela) sebagai respons reaktif terhadap serangan lawan yang cenderung lebih jarang digunakan karena berisiko memperpanjang pembahasan isu negatif (Benoit, 2013).

Penerapan teori ini terbukti dalam penelitian debat presiden tahun 1996 (Benoit et al., 1998), yang menunjukkan pola serupa di mana *acclaims* paling banyak digunakan (59%), diikuti oleh serangan pada lawan (*attacks*) sebesar 33%, dan membela diri (*defenses*) hanya 7%. Data ini membuktikan bahwa kandidat lebih suka menonjolkan kelebihan dan perbedaan melalui serangan, daripada sibuk memberikan pembelaan yang bersifat reaktif. Teori fungsional memandang serangan sebagai hal yang penting karena tanpa adanya diferensiasi, pemilih tidak memiliki alasan kuat untuk berpindah kubu. Pandangan ini didukung oleh (Geer, 2006) yang menyatakan bahwa informasi negatif membuka ruang bagi pemilih untuk memihak berdasarkan data kebijakan yang lebih spesifik, yang pada akhirnya memberikan alasan rasional bagi mereka untuk memutuskan pilihan.

Dalam kerangka *Functional Theory*, Benoit (2013) menegaskan bahwa ketiga fungsi retorika tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada dua dimensi utama pesan: kebijakan (*policy*) dan karakter (*character*). Dimensi kebijakan berkaitan dengan rencana aksi, hasil kerja, dan tujuan politik, sementara dimensi karakter berfokus pada aspek etika, moral, serta kemampuan kepemimpinan. Pemilihan dimensi ini sangat dipengaruhi oleh preferensi khalayak, seperti pada debat presiden 1996 yang menunjukkan bahwa dua pertiga masyarakat lebih mengutamakan isu kebijakan dibandingkan karakter, sehingga para kandidat menyesuaikan pesan mereka secara proporsional menjadi 72% berfokus pada kebijakan dan hanya 28% yang membahas karakter (Benoit et al., 1998). Berbagai penelitian internasional menunjukkan dominasi isu kebijakan yang konsisten, seperti pada debat Presiden Amerika Serikat (1960-2004) yang mendominasi hingga 75% (Benoit et al., 2008) dan di Israel di mana serangan antar kandidat juga lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan (Benoit & Sheaffer, 2006). Sementara itu, di Korea Selatan, meskipun kebijakan tetap jadi prioritas, masalah integritas moral dan karakter mulai mendapat perhatian lebih karena pengaruh budaya politik di Asia (Lee & Benoit, 2005).

Namun, dalam konteks Pilkada di Indonesia, serangan terhadap karakter seringkali menjadi "bumbu" yang signifikan untuk meruntuhkan kredibilitas lawan di depan pemilih lokal (Shanti et al., 2025). Intensitas adu argumen pada dimensi karakter ini kerap dikaitkan dengan faktor gender ego, di mana terdapat kecenderungan maskulin kandidat laki-laki dinilai lebih agresif dalam mengeksplorasi isu karakter beralur konfrontatif (Firdaus & Wulandari, 2023). Sebaliknya, dalam dimensi kebijakan, baik kandidat laki-laki maupun perempuan diprediksi memiliki orientasi searah yang berfokus pada masa depan (*Future Plans*)

sebagai jaminan rasional bagi komponen lokal. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang debat politik di tingkat nasional, analisis fungsional debat yang secara spesifik membedah komparasi berbasis gender pada tingkat lokal masih sangat langka, sehingga memicu urgensi akademis untuk meneliti apakah kandidat laki-laki dan perempuan di tingkat daerah memiliki karakteristik pesan yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, mempelajari, serta mengomparasikan jenis komunikasi dan frekuensi (*acclaims*, *attacks*, dan *defenses*) kandidat berdasarkan perspektif gender menggunakan metode analisis isi. Operasionalisasi konsep dilakukan dengan memecah pesan-pesan dalam debat menjadi unit analisis terkecil yang disebut pernyataan atau *utterances* (Benoit, 2013) yang dikategorikan secara timbal balik (*mutually exclusive*) sesuai mekanisme (Krippendorff, 2013) berbantuan lembar koding dan standar *inter-coder reliability* (Shanti et al., 2025) guna menghasilkan data deskriptif persentase yang kredibel. Guna memberikan arah yang jelas dalam proses analisis data tersebut, penelitian ini merumuskan 2 hipotesis utama sebagai berikut:

H1: Dalam Debat Pilkada Tegal 2024, calon kandidat laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan topik *Character* dibandingkan dengan calon kandidat perempuan.

H2: Calon kandidat laki-laki dan perempuan dalam Debat Pilkada Tegal 2024, memiliki kecenderungan yang sama dalam penggunaan sub-topik *Policy* yaitu *Future Plans* lebih dominan dibandingkan *Past Deeds*.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola retorika serta strategi komunikasi politik para kandidat secara objektif, terukur, dan sistematis. Merujuk pada pemikiran Krippendorff (2013), metode ini dinilai sangat relevan untuk membedah muatan pesan verbal yang diproduksi secara langsung dalam dinamika komunikasi politik.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen transkrip resmi debat publik pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tegal tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tegal. Peneliti mengakses dua video dokumentasi debat yang dipublikasikan secara daring melalui kanal YouTube resmi KPU Tegal, kemudian menyusun transkripsinya secara verbatim (*word-for-word*) guna menjaga keaslian data, di mana rangkaian debat pertama dan kedua tersebut masing-masing terbagi ke dalam enam segmen terstruktur.

Adapun unit analisis dalam studi ini adalah setiap ujaran atau pernyataan lengkap (*utterances*) yang diutarakan oleh para pasangan calon selama debat berlangsung, di mana sebuah ujaran dikategorikan sebagai satu unit analisis jika potongan kalimat atau tuturan tersebut merepresentasikan satu maksud komunikatif yang utuh atau memiliki satu fungsi retorik mandiri. Penentuan batas antar-unit didasarkan pada jeda makna pesan serta pergantian giliran bicara kandidat, sehingga melalui kriteria penyeleksian tersebut diperoleh total 435 unit analisis yang diidentifikasi secara mandiri.

Pengumpulan data dijalankan lewat pencatatan terstruktur terhadap seluruh transkrip debat menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang mengoperasionalkan empat variabel utama. Pertama adalah variabel demografi kandidat yang mencakup nomor urut pasangan calon, posisi pasangan calon (Walikota/Wakil Walikota), gender, serta jabatan politik untuk

mengidentifikasi figur komunikator. Kedua, variabel fungsi ujaran (*function*) memilah pernyataan ke dalam tiga fungsi retorika utama Benoit, yaitu *acclaim* (memuji diri, pasangan, atau kinerja kebijakan), *attack* (kritik terhadap kebijakan atau karakter lawan), dan *defense* (tanggapan atau pembelaan atas serangan lawan). Ketiga, variabel topik (*topic*) membedakan pesan ke dalam ranah *policy* (isu kebijakan publik, visi-misi, dan solusi masalah daerah) serta *character* (kualitas personal, kapasitas kepemimpinan, dan nilai-nilai kandidat). Keempat, sub-topik kebijakan mengurai lebih spesifik variabel *policy* ke dalam dimensi *past deeds* (rekam jejak keberhasilan atau kegagalan masa lalu) serta *future plans* (rencana program kerja di masa depan).

Untuk menjaga ketepatan data, pengodean dilakukan dengan prinsip saling pilah (*mutually exclusive*), di mana setiap unit hanya boleh memiliki satu kategori utama atau tidak diklasifikasikan sama sekali. Jika suatu ujaran tidak mencerminkan karakteristik *acclaim*, *attack*, maupun *defense*, maka unit tersebut tidak dimasukkan dalam kategori utama Teori Fungsional Benoit, dan ketentuan serupa berlaku pada variabel topik serta sub-topik *policy* yang baru akan dikodekan apabila unit pesan telah memenuhi kriteria utama di awal guna meminimalkan bias dan mencegah pemaksaan klasifikasi teks.

Guna meminimalkan subjektivitas peneliti dan menjamin konsistensi instrumen, penelitian ini melibatkan tiga orang koder (*coder*) independen yang terlebih dahulu mengikuti pelatihan singkat mengenai panduan koding (*coding book*). Proses pengodean teks dilakukan secara mandiri oleh masing-masing koder, dan apabila ditemukan ketidaksesuaian penilaian di antara mereka, keputusan akhir diambil melalui forum diskusi hingga mencapai mufakat bersama.

Untuk menjamin kualitas data, uji reliabilitas antar-koder (*inter-coder reliability*) diterapkan pada sampel acak sebesar 20% dari keseluruhan unit analisis menggunakan koefisien *Krippendorff's Alpha* berbantuan platform penilai daring ReCal3. Merujuk pada standar Riffe et al. (2019), sebuah instrumen dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima jika nilai koefisiennya mencapai $\geq 0,70$.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, dengan perolehan angka *Krippendorff's Alpha* sebesar 0,74 untuk variabel fungsi ujaran (*function*) dan 0,86 untuk variabel topik (*topic*), sehingga seluruh data terbukti reliabel dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Akhirnya, dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mendeteksi ada tidaknya hubungan atau signifikansi perbedaan antar variabel, digunakan uji statistik non-parametrik Chi-square (χ^2), di mana seluruh proses tabulasi, pengolahan, dan analisis data statistik diselesaikan secara digital menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis data mengenai fungsi ujaran (*function*) yang digunakan oleh ketiga pasangan calon dalam debat Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Tegal 2024. Karakteristik latar belakang politik serta rekam jejak pengalaman publik dari masing-masing kandidat berpotensi menjadi faktor yang memengaruhi pilihan strategi komunikasi mereka di atas panggung debat.

Secara kontekstual, dinamika debat ini mempertemukan tiga kutipan figur yang memiliki basis elektoral dan rekam jejak politik yang kontras. Kandidat nomor urut 1, Edy Suripno, merupakan mantan Ketua DPRD Kota Tegal periode 2014–2019, yang berpasangan dengan Akhmad Satori, mantan Ketua DPC Partai Demokrat Kota Tegal. Di sisi lain, kandidat nomor urut 2 diisi oleh pasangan Dedy

Supriyono, yang bertindak sebagai petahana (incumbent) karena pernah menjabat sebagai Wali Kota Tegal periode 2019–2024, didampingi oleh Tazkiyatul, Anggota Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah dari Fraksi PKB. Sementara itu, kandidat nomor urut 3 diwakili oleh Faruq Ibnul, seorang akademisi sekaligus ahli perencanaan wilayah kota yang memiliki rekam jejak kepemimpinan global sebagai Koordinator Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Dunia periode 2021–2022, berpasangan dengan Muhammad Ashim yang menjabat sebagai Ketua Bidang Kepemudaan PKS Jawa Tengah.

Perbedaan profil politik ini secara langsung membentuk preferensi mereka dalam mengoperasionalkan tiga fungsi retorika utama Teori Fungsional Benoit, yakni *acclaim* (memuji diri), *attack* (serangan), dan *defense* (pembelaan). Melalui pengolahan data menggunakan teknik tabulasi silang (*crosstabs*), kecenderungan penggunaan fungsi komunikasi oleh masing-masing pasangan calon secara terperinci disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pilkada Kota Tegal 2024

Kandidat	Acclaim (Pujian)		Attack (Serangan)		Defense (Pertahanan)		Netral		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	91	20,9%	39	9,0%	16	3,7%	0	0,0%	146	33,6%
2	71	16,3%	31	7,1%	21	4,8%	0	0,0%	123	28,3%
3	100	23,0%	43	9,9%	22	5,1%	1	0,2%	166	38,2%
Grand Total	262	60,2%	113	26,0%	59	13,6%	1	0,2%	435	100,0%

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, hasil tabulasi silang (*cross tabulation*) menunjukkan distribusi frekuensi penggunaan fungsi wacana komunikasi politik oleh ketiga pasangan calon dalam debat Pilkada Kota Tegal 2024. Secara akumulatif, dari total 435 unit analisis ujaran yang diproduksi sepanjang debat, strategi *acclaim* (memuji diri) menjadi fungsi komunikasi yang paling dominan digunakan oleh seluruh kandidat dengan frekuensi mencapai 262 ujaran (60,2%). Pola dominasi ini diikuti oleh penggunaan strategi *attack* (serangan) sebanyak 113 ujaran (26,0%), dan strategi *defense* (pertahanan) yang menempati proporsi paling rendah, yakni sebesar 59 ujaran (13,6%). Sementara itu, hanya terdapat 1 ujaran (0,2%) yang dikategorikan ke dalam kelompok netral atau tidak memiliki fungsi retorika fungsional.

Secara individual, masing-masing pasangan calon menunjukkan karakteristik distribusi pesan yang bervariasi namun tetap konsisten pada pola utama *acclaim*. Pasangan calon nomor urut 3 (Faruq - Ashim) tercatat sebagai komunikator politik yang paling aktif memproduksi pesan dengan total kontribusi sebesar 166 ujaran (38,2% dari total keseluruhan debat). Pasangan ini juga mengoperasionalkan fungsi *acclaim* tertinggi, yakni sebanyak 100 ujaran (23,0%), sekaligus melempar fungsi *attack* paling banyak sebesar 43 ujaran (9,9%).

Di posisi kedua, pasangan calon nomor urut 1 (Edy - Satori) memproduksi

total 146 unit ujaran (33,6%), dengan rincian fungsi acclaim sebanyak 91 ujaran (20,9%), diikuti oleh muatan attack sebesar 39 ujaran (9,0%), dan ujaran defense sebanyak 16 ujaran (3,7%). Sementara itu, pasangan calon nomor urut 2 (Dedy - Tazkia) yang memegang status petahana tercatat mengonstruksi total ujaran paling sedikit di antara lawan-lawannya, yaitu sebanyak 123 unit ujaran (28,3%).

Meskipun demikian, pasangan nomor urut 2 ini menunjukkan kecenderungan yang menarik pada aspek pertahanan, di mana mereka mengoperasionalkan fungsi defense tertinggi di antara ketiga kontestan, yaitu sebanyak 21 ujaran (4,8%). Hal ini sangat wajar dan kerap ditemui di dalam kontestasi elektoral yang diikuti oleh lebih dari dua kandidat, figur petahana secara otomatis diposisikan sebagai target serangan utama (primary target) oleh para pasangan calon penantang. Akibatnya, petahana terpaksa mengalokasikan porsi argumen dan waktu bicara mereka secara reaktif untuk mengklarifikasi, menetralsir opini negatif, serta membela rekam jejak kebijakan publik (*past deeds*) yang telah mereka laksanakan pada periode sebelumnya. Argumen ini juga didukung dengan penelitian oleh (Benoit, 2013) yang secara eksplisit menyatakan bahwa *incumbent* memiliki beban retorik yang jauh lebih berat pada fungsi *defense* karena mereka memiliki rekam jejak riil (*past deeds*) yang dapat dikritik, sementara penantang hanya bermodal rencana masa depan (*future plans*).

Tabel 2.1. *Distribusi Frekuensi Variabel Topik Berdasarkan Gender Kandidat*

Gender	Polity		Character		Total	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	339	78,3%	48	11,1%	387	89,4%
Perempuan	46	10,6%	0	0,0%	46	10,6%
Total	385	88,9%	48	11,1%	433	100,0%

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026.

Tabel 2.2. *Hasil Uji Chi-Square pada Variabel Topik dan Gender*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Keterangan
Pearson Chi-Square	6,680	2	0,035	Signifikan
Likelihood Ratio	11,917	2	0,003	Signifikan
Linear-by-Linear Association	5,531	1	0,019	Signifikan
N of Valid Cases	433			

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026.

Tabel 2.3. Hasil Uji Cramer's V

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	0,124	0,035
	Cramer's V	0,124	0,035
N of Valid Cases		435	

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 1 pada Tabel 2.1, ditemukan fakta bahwa Hipotesis 1 dinyatakan diterima secara penuh. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan yang kontras antara kandidat laki-laki dan perempuan dalam menggunakan ujaran dengan topik Character. Dari total 433 unit pesan yang berfokus pada topik utama kontestasi, kelompok kandidat laki-laki mengonstruksi 48 ujaran (11,1%) yang mengarah pada kategori Character yang melingkupi kualitas personal, integritas, maupun kapasitas kepemimpinan. Sebaliknya, kelompok kandidat perempuan sama sekali tidak menggunakan ujaran bermuatan karakter (0 ujaran atau 0,0%) sepanjang berlangsungnya debat publik dan memilih mengalokasikan seluruh pesan mereka secara absolut pada dimensi isu kebijakan (Policy) sebanyak 46 ujaran (10,6%).

Pengurangan jumlah data dari total sampel awal 435 unit menjadi 433 unit pada pengujian ini disebabkan oleh adanya eliminasi terhadap 2 unit ujaran milik kandidat laki-laki yang teridentifikasi masuk dalam kategori netral (kode "0"), sehingga harus dikeluarkan agar proses komparasi antar-topik utama berjalan objektif.

Untuk menguji validitas perbedaan kecenderungan retorika berbasis gender tersebut, hasil pengujian statistik inferensial pada Tabel 2.2 yaitu uji Pearson Chi-Square menghasilkan nilai koefisien sebesar 6,680 dengan nilai Asymptotic Significance (2-sided) sebesar 0,035. Mengingat nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah ambang batas alpha ($p \leq 0,05$), maka perbedaan kecenderungan retorika berbasis gender ini terbukti signifikan secara statistik. Lebih lanjut, tabel 2.3 menunjukkan hasil uji Cramer's V sebesar 0,124 mengonfirmasi adanya hubungan asosiasi yang nyata, meskipun berada dalam kategori keeratan yang rendah. Fenomena nihilnya pembahasan isu karakter oleh kandidat perempuan merepresentasikan potret komunikasi politik yang cenderung bermain aman dengan berfokus sepenuhnya pada substansi program kerja, sementara panggung adu argumen personal dan kredibilitas kepemimpinan (Character) sepenuhnya didominasi oleh para kandidat laki-laki (Nasti et al., 2026).

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Sub-Topik Policy Berdasarkan Gender Kandidat

Gender	Past Deeds		Future Plans		Total	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	91	23,8%	246	64,2%	337	88,0%
Perempuan	13	3,4%	33	8,6%	46	12,0%

Total	104	27,2%	279	72,8%	383	100,0 %
-------	-----	-------	-----	-------	-----	------------

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026.

Tabel 3.2. Hasil Uji Chi-Square Variabel Sub-Topik Policy dan Gender

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	7,020	2	0,030	Signifikan
<i>Likelihood Ratio</i>	12,460	2	0,002	Signifikan
<i>Linear-by-Linear Association</i>	4,017	1	0,045	Signifikan
<i>N of Valid Cases</i>	383			

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2026.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.2 hasil analisis crosstabs menunjukkan pola distribusi penggunaan sub-topik Policy (Past Deeds vs Future Plans) yang digunakan oleh para kandidat berdasarkan faktor gender. Penting untuk dicatat bahwa dalam pengujian Hipotesis 2 ini, jumlah keseluruhan unit analisis yang dilibatkan menyusut dari total awal 435 unit menjadi 383 unit. Penyusutan sebesar 52 unit ujaran ini terjadi karena proses eliminasi data yang bersifat saling pilah (*mutually exclusive*), di mana 52 unit tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori non-policy (seperti topik Character atau ujaran netral) sehingga harus dikeluarkan agar analisis dapat fokus secara spesifik pada variasi internal di dalam kategori topik kebijakan (Policy) saja.

Dari total 383 unit analisis kebijakan yang tersisa tersebut, subtopik Future Plans (rencana masa depan) mendominasi secara mutlak dengan perolehan akumulatif sebanyak 279 ujaran (72,8%), sedangkan aspek Past Deeds (rekam jejak masa lalu) hanya mendapatkan porsi ujaran sebesar 104 ujaran (27,2%).

Secara individual berdasarkan kelompok gender pada Tabel 3.1, baik kandidat laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan tren komunikasi politik yang identik, yaitu menempatkan proyeksi rencana masa depan sebagai instrumen utama retorika kampanye mereka. Kelompok kandidat laki-laki menggunakan ujaran policy terbanyak dengan kontribusi dominan sebesar 337 unit ujaran (88,0%), yang terbagi atas 246 ujaran Future Plans (64,2%) dan 91 ujaran Past Deeds (23,8%). Pola serupa juga ditunjukkan oleh kelompok kandidat perempuan yang menyumbang total 46 unit ujaran kebijakan (12,0%), di mana porsi Future Plans sebesar 33 ujaran (8,6%) tercatat jauh melampaui porsi pembahasan Past Deeds yang hanya menyentuh angka 13 ujaran (3,4%).

Oleh karena itu, secara deskriptif, Hipotesis 2 dinyatakan diterima karena kedua kelompok gender tampak memiliki kesamaan orientasi pesan yang menempatkan sub-topik Future Plans secara lebih dominan dibandingkan Past Deeds.

Namun, meskipun secara visual kedua kelompok gender memiliki kesamaan orientasi pesan yang berfokus pada masa depan, hasil pengujian statistik inferensial

pada Tabel 3.2 menunjukkan adanya dinamika hubungan yang signifikan. Nilai uji Pearson Chi-Square yang diperoleh adalah sebesar 7,020 dengan derajat kebebasan (df) = 2, serta nilai Asymptotic Significance (2-sided) sebesar 0,030. Karena nilai signifikansi berada di bawah ambang batas alpha signifikan ($p \leq 0,05$), maka Hipotesis Alternatif dinyatakan diterima.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat hubungan atau perbedaan proporsi yang nyata antara gender kandidat dengan penekanan fokus subtopik Policy mereka. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa sekalipun kedua kelompok gender cenderung mengutamakan penyampaian janji program kerja masa depan (Future Plans), rasio perbandingan penekanan argumen antara visi mendatang (Future Plans) dan rekam jejak masa lalu (Past Deeds) pada kandidat laki-laki dan perempuan tetap memiliki karakteristik variasi proporsi yang berbeda secara signifikan di atas panggung debat.

Temuan empiris dalam kontestasi Pilkada Kota Tegal 2024 ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan membuktikan bahwa faktor gender memiliki pengaruh yang nyata, baik secara deskriptif maupun inferensial, terhadap konstruksi pesan politik kandidat di panggung debat publik. Keberhasilan pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 secara konsisten memperkuat tesis utama William L. Benoit (2013) mengenai sifat kampanye sebagai tindakan komparatif yang fungsional. Melalui kacamata Teori Fungsional, kesamaan tren pada hipotesis 1 di mana kandidat laki-laki dan perempuan sama-sama menempatkan subtopik Future Plans (rencana masa depan) secara lebih dominan dibandingkan Past Deeds (rekam jejak masa lalu), menunjukkan bahwa visi masa depan (Future Plans) adalah komoditas retorika paling aman dan

persuasif untuk menarik pemilih rasional, sebuah gejala yang juga direkam dalam literatur klasik tentang opini publik kontemporer (Heriyanto, 2023).

Namun, signifikansi statistik yang muncul pada uji Chi-Square di kedua hipotesis tersebut membongkar adanya pembagian peran atau gendered communication strategies yang tajam saat debat berlangsung. Fenomena ini selaras dengan studi (Muardi et al., 2025) pada Debat Pemilu Presiden 2024 yang menyatakan bahwa pembentukan citra diri kandidat sering kali disesuaikan dengan persepsi sosial politik khalayak. Dalam kasus Pilkada Kota Tegal, meskipun kedua gender searah dalam menjual program masa depan (hipotesis 1), rasio penekanan argumen mereka berbeda secara nyata.

Hal ini dipertegas oleh hasil mutlak pada pembahasan hipotesis 2 dimana adu argumen personal dan kredibilitas kepemimpinan (Character) didominasi oleh kandidat laki-laki, sementara kandidat perempuan mengunci fokus bicaranya secara absolut pada ranah kebijakan publik (Policy). Riset terdahulu oleh (Miwa & Ogura, 2026) dan (Firdaus & Wulandari, 2023) mendukung realitas ini, dengan kesimpulan bahwa kandidat perempuan sering kali mengadopsi strategi "bermain aman" dengan mengandalkan data guna mereduksi bias gender tradisional di masyarakat demi menampilkan citra yang murni kompeten serta kapabel.

Dengan demikian, integrasi hasil pengujian kedua hipotesis dalam penelitian ini memperlihatkan dinamika yang menarik, di satu sisi, kedua gender memiliki kesamaan orientasi retorika yang berfokus pada masa depan, namun di sisi lain, mereka menunjukkan polarisasi yang tajam dalam pemilihan topik antara kebijakan dan karakter. Temuan komparatif ini pada akhirnya berhasil memperluas generalisasi Teori Fungsional Benoit pada tingkat kontestasi lokal. Hasil tersebut mempertegas bahwa panggung debat resmi di Indonesia tidak sekadar menjadi ruang persaingan untuk mengadu program kerja daerah, melainkan juga sebuah arena pertentangan politik yang manifestasi pesannya masih dikondisikan secara

kuat oleh karakteristik dan relasi gender dari para pelakunya (Muardi et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian mengenai dinamika debat Pilkada Kota Tegal 2024 ini menghasilkan dua kesimpulan inti yang saling berkaitan. Pertama, terkait dengan orientasi waktu dalam pembahasan kebijakan, baik kandidat laki-laki maupun perempuan terbukti memiliki kesamaan strategi retorika, di mana keduanya jauh lebih dominan memaparkan janji program masa depan (Future Plans) dibandingkan mengevaluasi rekam jejak masa lalu (Past Deeds). Kedua, terkait pemilihan topik utama, terdapat perbedaan yang sangat kontras di antara kedua kelompok tersebut. Panggung adu argumen mengenai kualitas personal, integritas, dan kredibilitas diri (Character) sepenuhnya didominasi oleh kandidat laki-laki. Sebaliknya, kandidat perempuan memilih untuk "bermain aman" dengan mengunci dan mengalokasikan seluruh isi pembicaraannya secara mutlak pada ranah program kerja dan kebijakan publik (Policy).

Kesimpulan ini berhasil ditarik melalui pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi (content analysis) merujuk pemikiran Krippendorff (2013) terhadap dokumen transkrip resmi verbatim (word-for-word) dari dua video debat publik KPU Kota Tegal 2024. Melalui koding terstruktur menggunakan coding sheet terhadap 435 unit analisis (utterances) yang bersifat mutually exclusive, data penelitian diuji oleh tiga koder independen dan terbukti memiliki reliabilitas tinggi berdasarkan koefisien Krippendorff's Alpha, yakni 0,74 untuk variabel fungsi ujaran (acclaim, attack, defense berdasarkan Teori Fungsional Benoit) dan 0,86 untuk variabel topik (policy, character). Seluruh hasil tabulasi kemudian diselesaikan melalui uji statistik non-parametrik Chi-square (χ^2) berbantuan IBM SPSS versi 27 guna mendeteksi signifikansi hubungan antar-variabel.

Secara akademis, temuan ini memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam menambahkan cakupan The Functional Theory of Political Campaign Discourse yang dikembangkan oleh William L. Benoit dan memetakan komunikasi politik berbasis gender di Indonesia. Jika selama ini teori fungsionalisme tersebut seringkali memperlakukan kandidat politik sebagai komunikator yang netral gender, penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa faktor gender memiliki pengaruh yang kuat dalam mendekonstruksi cara kandidat memilih topik dan menyusun strategi bicaranya.

Selain itu, riset ini memberikan kontribusi penting bagi literatur komunikasi politik lokal dengan menyediakan data kuantitatif yang objektif mengenai debat tingkat daerah (Pilkada), yang selama ini masih sangat jarang dieksplorasi dibandingkan dengan debat tingkat nasional (Pilpres). Secara praktis, temuan ini menyumbang pengetahuan baru mengenai strategi kampanye modern, di mana kandidat perempuan di tingkat lokal cenderung sengaja menggunakan pendekatan yang murni dan berbasis data kebijakan untuk mereduksi bias stereotip gender maskulin di masyarakat demi menarik simpati pemilih rasional.

Namun, meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis terkait generalisasi data akibat ketimpangan komposisi gender subjek penelitian, di mana hanya terdapat 1 kandidat perempuan dibandingkan dengan 5 kandidat laki-laki dalam kontestasi Pilkada Kota Tegal 2024. Kondisi ini memunculkan potensi bias di mana pola komunikasi yang teridentifikasi bisa jadi lebih mencerminkan karakteristik personal dari kandidat tersebut, bukan representasi mutlak dari gaya komunikasi politik gender perempuan secara makro. Oleh karena itu, agenda riset ini membuka peluang besar untuk dikembangkan secara lebih komprehensif di masa mendatang. Peneliti selanjutnya disarankan

untuk menguji jalannya debat di daerah lain yang memiliki keterwakilan jumlah kandidat perempuan yang lebih berimbang, serta menggabungkan metode analisis isi kuantitatif ini dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam bersama kandidat atau tim sukses. Melalui integrasi tersebut, motif personal di balik pemilihan strategi bicara dapat terungkap, sehingga studi komunikasi politik berbasis gender di tingkat lokal dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan berkontribusi nyata pada kualitas pemilu di Indonesia.

REFERENSI

- Aula, M. R. (2023). Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9859>
- Benoit, W. L. (2013). Chapter 2. Theory and Method: Functional Theory of Political Campaign Discourse. *Political Election Debates*, 9–30. <https://doi.org/10.5771/9780739184110-9>
- Benoit, W. L., Blaney, J. R., & Pier, P. M. (1998). Acclaiming, Attacking, and Defending: A Functional Analysis of U.S. Nominating Convention Keynote Speeches. *Political Communication*, 17(1), 61–84. <https://doi.org/10.1080/105846000198512>
- Benoit, W. L., & Harthcock, A. (1999). Functions of the great debates: Acclaims, attacks, and defenses in the 1960 presidential debates. *Communication Monographs*, 66(4), 341–357. <https://doi.org/10.1080/03637759909376484>
- Benoit, W. L., & Sheafer, T. (2006). Functional Theory and Political Discourse: Televised Debates in Israel and the United States. *Journalism & Mass Communication FQuarterly*, 83(2), 281–297. <https://doi.org/10.1177/107769900608300204>
- Benoit, W., Goode, J. R., Whalen, S., & Pier, P. M. (2008). "I am a Candidate for President": A Functional Analysis of Presidential Announcement Speeches, 1960-2004. *Cornerstone: A Collection of Scholarly and Creative Works for Minnesota State University, Mankato*. <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/speaker-gavel/vol45/iss1/3/>
- Lilleker, D. G. (2014). Political communication and cognition. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137313430>
- Firdaus, F., & Wulandari, R. A. (2023). Implications of Low Women's Representation: Strategies and Challenges Towards Gender Equality in Indonesian Politics. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(2), 138–153. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i2.383>
- Geer, J. G. (2006). In Defense of Negativity. University of Chicago Press.
- Pamungkas, G. & Nuraini, I. A. (2024). Kesenjangan Gender : Perempuan Dalam Memperoleh Hak Politik. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik | E-ISSN: 3031-8882*, 2(1), 507–511. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/article/view/423>
- Hellweg, S. A., Pfau, M., & Brydon, S. (1992). Televised Presidential Debates : Advocacy in Contemporary America. Praeger.
- Heriyanto, H. (2023). Patriarchal Culture, Theology and State Hegemony in Issues of Gender Equality in Indonesian Politics. *Www.atlantis-Press.com; Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-150-0_3
- Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>

-
- Lee, C., & Benoit, W. L. (2005). A Functional Analysis of the 2002 Korean Presidential Debates. 15(2), 115–132. <https://doi.org/10.1080/01292980500118193>
- McNair, B. (2017). AN Introduction to Political Communication. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315750293>
- Miwa, H., & Ogura, I. (2026). Do Politicians' Genders Influence Voter Persuasion? Political Communication, 1–22. <https://doi.org/10.1080/10584609.2025.2519159>
- Muardi, N., Indrayani, I. I., & Yogatama, A. (2025). Impression Management Strategy Through Emotional Expression of 2024 Presidential Candidates on the KPU RI YouTube Channel. SCRIPTURA: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 140–152. <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/30763>
- Nasti, A. T., Oktaviani, N., Candraningtyas, P., Alifiyah, W. A. N., & Ulfah, K. (2026). Politik Gender Dan Keterwakilan Perempuan Dalam Dunia Politik Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik, 3(4), 1446–1452. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v3i4.4579>
- Rani, S. (2019). DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK DALAM PILKADA DI INDONESIA. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 112. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.23>
- Shanti, N. K. R. P., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2025). Analisis Functional Theory dan Personal Qualities dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Jurnal Politik Profetik, 13(2), 136–150. <https://doi.org/10.24252/profetik.v13i2a2>
- Skaperdas, S., & Grofman, B. (1995). Modeling Negative Campaigning. American Political Science Review, 89(1), 49–61. <https://doi.org/10.2307/2083074>
-